

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses perubahan perilaku seseorang sebagai hasil dari pengalamannya. Belajar juga ditandai oleh adanya aktivitas dan tingkah laku. Proses pembelajaran melibatkan guru sebagai pendidik, siswa sebagai peserta didik, media, bahan ajar, sarana dan prasarana, lingkungan serta tujuan pembelajaran yang saling berhubungan. Pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Yusnandar, 2012, hlm. 30).

Menurut John Dewey (1856-1952) (diakses dari <http://ekarohana96.blogspot.com>), sebagai filosof dan banyak menulis mengenai pendidikan, John Dewey dikenal sebagai bapak Konstruktivisme dan *Discovery Learning*. Ia mengemukakan bahwa belajar tergantung pada pengalaman dan minat siswa sendiri dan topik dalam kurikulum seharusnya saling terintegrasi bukan terpisah atau tidak mempunyai kaitan satu sama lain. Belajar harus bersifat aktif, langsung terlibat, berpusat pada siswa dalam konteks pengalaman sosial.

Kesadaran sosial menjadi tujuan dari semua pendidikan. Belajar membutuhkan keterlibatan siswa dan kerjasama tim dalam mengerjakan tugas. Guru bertindak sebagai fasilitator, mengambil bagian sebagai anggota kelompok dan diadakan kegiatan diskusi dan review teman. John Dewey juga menyarankan penggunaan media teknologi sebagai sarana belajar. Konsep John Dewey ini sudah banyak dipakai Indonesia untuk pembelajaran di perguruan tinggi.

Menurut Brunner, belajar adalah proses yang bersifat aktif terkait dengan ide *Discovery Learning* yaitu siswa berinteraksi dengan lingkungannya melalui eksplorasi dan manipulasi obyek, membuat pertanyaan dan menyelenggarakan eksperimen. Teori ini menyatakan bahwa cara terbaik bagi seseorang untuk memulai belajar konsep dan prinsip dalam siswa adalah dengan mengkonstruksi sendiri konsep dan prinsip yang dipelajari itu.

Pembelajaran merupakan sebuah proses menuju tercapainya tujuan pendidikan. Dalam hal ini, proses pembelajaran sangatlah menentukan hendak kemana anak didik itu akan dibawa. sebagai pendidik harus mampu mengelola kelas serta membangkitkan minat belajar peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang dapat membangkitkan minat peserta didik adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Kesulitan belajar siswa pada saat ini adalah kurang tertariknya siswa untuk belajar, karena penyampaian materi yang kurang berkesan dan tidak adanya fasilitas yang menunjang. Penyajian materi hanya berpusat pada keaktifan guru menjelaskan, sedangkan siswa tidak di tuntut untuk aktif ataupun mandiri. Berdasarkan pengamatan yang sudah saya lakukan di SD Negeri Kalilanang I pembelajaran IPA yang diajarkan guru kepada siswa terlalu membosankan, sehingga siswa terlihat jenuh dan tidak bersemangat untuk mengikuti pembelajaran.

Pembelajaran IPA yang diajarkan oleh guru tersebut hanya dengan menggunakan metode ceramah saja. Guru menjelaskan materi tanpa memberikan contohnya, siswa menjadi bosan dan tidak adanya ketertarikan siswa untuk belajar. Siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru, dan membuatnya tidak aktif. Peneliti disini akan melakukan penelitian berdasarkan masalah yang terjadi pada kurang keaktifannya siswa saat belajar, yaitu bukan faktor internal melainkan faktor eksternal yang membuat siswa jenuh saat mengikuti pembelajaran.

Pada dasarnya peserta didik sudah mengenal Energi Panas, bahkan mereka menemuinya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi guru juga sangat berperan dalam mengatasi hambatan-hambatan belajar yang dialami siswa pada saat pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas maka di perlukan pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih aktif, dapat memahami pengetahuan, dan bekerjasama dalam kelompok diskusi. Guru harus bisa memilih model pembelajaran yang efektif sesuai keadaan siswa dan sumber belajar lainnya. Model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran energi panas adalah pendekatan konstruktivisme.

Model pembelajaran konstruktivisme adalah model pembelajaran yang menekankan pada pengetahuan awal siswa sebagai tolak ukur dalam belajar. Prinsip yang paling umum dan paling esensial dari konstruktivisme adalah siswa memperoleh banyak pengetahuan diluar sekolah bukan dari bangku sekolah (Widodo, 2010, hlm 101).

Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri. Dengan dasar ini pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Landasan berpikir konstruktivisme agak berbeda dengan pandangan kaum objektivitas, yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Dalam pandangan konstruktivisme, strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan (1) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa; (2) memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri; dan (3) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar (Sagala, 2014, hlm. 88).

Berdasarkan kenyataan di atas peneliti mengangkat permasalahan ini karena masih ada pada siswa kelas V SD Negeri Kalilanang I yang tidak aktif dan kurangnya minat belajar siswa dalam pembelajaran IPA terutama tentang energi panas. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “Penerapan Pendekatan Konstruktivisme untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA tentang Energi Panas di SD Negeri Kalilanang I Kelas IV”. Peneliti mengharapkan dengan menerapkan pendekatan konstruktivisme ini akan memberikan suatu inovasi yang menjadikan siswa lebih aktif, kreatif dan mandiri.

### **B. Rumusan Masalah**

Dengan latar belakang masalah seperti yang telah dipaparkan di atas maka peneliti merumuskan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesulitan belajar siswa yang berkaitan dengan energi panas ?
2. Bagaimana proses penerapan pendekatan konstruktivisme untuk mengatasi kesulitan belajar siswa ?
3. Apakah pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA tentang energi panas di SD Negeri Kalilanang I Kelas IV ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kesulitan belajar siswa terkait dengan energi panas
2. Untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan konstruktivisme untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada pembelajaran IPA tentang energi panas
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA tentang energi panas

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Guru: Diharapkan dengan penerapan pendekatan konstruktivisme pada pembelajaran IPA tentang energi panas yang dilakukan di kelas oleh para guru kelas masing-masing dapat membuat proses belajar mengajar yang aktif dan kemandirian siswa dalam pembelajaran
2. Siswa: Dengan adanya penelitian ini anak menjadi lebih aktif, kreatif dan mandiri dalam pembelajaran IPA tentang energi panas
3. Sekolah: Dapat menjadi bahan pertimbangan tentang kemampuan keaktifan dan kemandirian siswa

#### **E. Definisi Operasional**

1. Energi Panas adalah suatu bentuk energi yang dihasilkan oleh sumber panas seperti gesekan dua benda, api dan matahari (Rositawaty, S. 2008).
2. Model pembelajaran konstruktivisme adalah model pembelajaran yang menekankan pada pengetahuan awal siswa sebagai tolak ukur dalam belajar (Widodo dkk, 2010).
3. Kesulitan belajar adalah hambatan atau kesulitan belajar dalam memahami suatu konsep yang memungkinkan dialami oleh siswa pada suatu proses pembelajaran (Suryadi, D. 2010).